

Pengaruh Media Kartu Susun Terhadap Keterampilan Menulis Teks Anekdote

Ahmad Susanto¹, Aida Sumardi², Ananda Restiana Khoirunisa³

^{1,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. KH. A. Dahlan Cireundeu, Ciputat, Tangerang Selatan, 15419

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. KH. A. Dahlan Cireundeu, Ciputat, Tangerang Selatan, 15419

E-mail : ahm_susanto@umj.ac.id, aida.sumard@umj.ac.id, anandarestiana27@gmail.com

ABSTRAK

Media pembelajaran merupakan alat yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dalam proses belajar mengajar. Media kartu susun ini mampu memberikan informasi secara visual kepada peserta didik sehingga dapat memicu pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik untuk belajar dan berkonsentrasi. Hal tersebut dapat digunakan untuk memberikan dampak terhadap peningkatan berpikir peserta didik dalam keterampilan menulis pada menulis teks anekdot. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh media kartu susun dalam keterampilan menulis anekdot peserta didik kelas X. Metode yang digunakan pada penelitian ini merupakan kuantitatif deskriptif. Dengan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes berupa lembar hasil karya peserta didik, lembar observasi, serta wawancara sebagai pendukung keterlaksanaan pembelajaran penerapan media kartu susun dalam pembelajaran menulis teks anekdot dan dampaknya terhadap peningkatan kemampuan menulis teks anekdot pada peserta didik. Hasil dari penelitian ini terdapat pengaruh terhadap penggunaan media pembelajaran kartu susun dalam kegiatan pembelajaran menulis teks anekdot. Peserta didik dapat menunjukkan hasil yang signifikan terhadap pembelajaran tanpa tindakan dan sesudah pembelajaran dengan tindakan berupa media kartu susun. Peserta didik mampu memenuhi aspek-aspek dalam penilaian keterampilan menulis teks anekdot.

Kata kunci: Media Pembelajaran, Menulis, Teks Anekdote

ABSTRACT

Learning media is a tool that can be used to convey messages in the teaching and learning process. This stacking card media is able to provide visual information to students so that it can trigger thoughts, feelings, attention, and students' willingness to learn and concentrate. This can be used to have an impact on improving students' thinking in writing skills in writing anecdotal texts. This research was conducted to determine whether or not there is an effect of stacking card media on the anecdote writing skills of class X students. The method used in this research is descriptive quantitative. With the instruments used in this study were tests in the form of student work sheets, observation sheets, and interviews to support the implementation of learning the application of stacking card media in learning to write anecdotal texts and their impact on increasing the ability to write anecdotal texts in students. The results of this study have an influence on the use of stacking card learning media in learning activities to write anecdotal texts. Students can show significant results on learning without action and after learning with action in the form of stacking card media. Students are able to fulfill the aspects of anecdotal text writing skills assessment.

Keywords : Learning Media, Writing, Anecdotal Text

1. PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa merupakan sesuatu yang penting untuk dikuasai setiap

orang. Dalam penggunaan bahasa terdapat empat keterampilan dasar berbahasa, meliputi menyimak, berbicara, membaca,

dan menulis. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang perlu mendapatkan perhatian karena kurang diminati. Pembelajaran yang kurang menarik bagi peserta didik serta tidak memadainya guru yang membimbing dalam hal menulis berdampak terhadap keterampilan menulis peserta didik yang kurang.

Menulis merupakan suatu cara menyampaikan perasaan, ide ataupun gagasan dalam bentuk tulisan. Dalam hal berkomunikasi, menulis juga dapat menjadi salah satu sarana. Tarigan (2008:22), menyatakan bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik dengan menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lainnya dapat membaca lambang maupun grafik tersebut jika mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Keterampilan menulis pada seseorang tidak akan muncul dengan sendirinya, harus ada kebiasaan atau pola pelatihan yang baik agar dapat mahir dalam keterampilan yang satu ini. Terdapat beberapa cara untuk meningkatkan kemampuan menulis, antara lain dengan memahami sesuatu dengan baik dan disampaikan dalam bentuk tulisan secara sederhana namun kompleks serta banyak membaca sumber-sumber atau referensi yang dapat membangun pengetahuan serta pikiran.

Sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013, yang tertera mengenai tujuan akhir mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah pada umumnya menuntut peserta didik agar mampu menghasilkan suatu teks, baik lisan maupun tulisan. Salah satu produksi atau hasil kreativitas peserta didik dalam mengungkapkan perasaan, mengekspresikan gagasan, dan ide-ide kepada orang lain adalah menulis teks anekdot. Menulis anekdot perlu mendapatkan perhatian khusus. Tujuannya, agar siswa terampil mengungkapkan informasi yang menyatakan rasa senang, marah ataupun kritikan secara tidak

langsung ke dalam bentuk tulisan.

Danandjaya (2002: 117) pada bukunya, ia mendefinisikan anekdot sebagai dongeng yang dapat menimbulkan rasa berdebar hati, sehingga dapat menimbulkan tawa bagi yang mendengar maupun yang menceritakannya. Sementara Chaer (2011: 18) menuliskan bahwa anekdot adalah cerita singkat yang lucu mengenai seorang tokoh terkenal, yang ada atau pernah ada. Tokoh dalam anekdot bukan tokoh fiktif, melainkan tokoh nyata yang ada dalam sejarah. Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa teks anekdot adalah cerita singkat yang menarik atau lucu yang bisa berupa sindiran atau gelak tawa tentang orang yang terkenal mengenai kejadian tertentu.

Setiap teks memiliki struktur, menurut Pardiyo (2008: 295) menyatakan struktur teks anekdot terdiri atas; (1) abstraksi, pernyataan ekhlasif yang berkaitan dengan topik yang dituangkan dalam judul; (2) orientasi, pendahuluan atau pengantar tentang kejadian konyol yang akan diceritakan; (3) krisis; inti dari kekonyolan kejadian yang menimpa atau dialami; (4) reaksi, tindakan atau langkah yang diambil untuk merespon masalah, (5) koda, bagian akhir dari teks anekdot. Dalam bagian ini, penulis anekdot memberi kesimpulan tentang kejadian yang dialami penulis atau orang yang ditulis. Koda juga berisi perubahan yang terjadi pada tokoh atau pelajaran yang dapat dipetik dari cerita.

Sementara menurut Wardani, dkk (2017: 2) anekdot selalu dikaitkan dengan tanggapan terhadap fenomena sosial. Sebuah anekdot merupakan sarana penyampaian pesan dan kritikan terhadap fenomena sosial melalui kemasan cerita lucu namun sarat makna. Rasa peka terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat sangat bagus sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa di sekolah.

Salah satu materi menulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah menulis Teks Anekdot, hal tersebut

tercantum dalam kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Atas (SMA), menulis teks anekdot termasuk pada Kompetensi Inti (KI) 4 yaitu, “mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan”. (KI) tersebut dirinci ke dalam Kompetensi Dasar (KD) yaitu “memproduksi teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan”.

Secara umum dalam menulis teks anekdot ini banyak kesulitan yang dialami oleh siswa, antara lain faktor penyebab kesulitan tersebut ialah, kesulitan dalam memahami teks anekdot tersebut, kesulitan dalam memahami struktur pada teks anekdot sehingga peserta didik bingung mengurutkan secara sistematis bagian-bagian pada teks anekdot yang akan dibuat, kesulitan dalam mengembangkan ide yang berimbang pada sulitnya menentukan tema untuk teks anekdot tersebut.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh peneliti mengenai kemampuan menulis teks anekdot peserta didik kelas X di daerah Ciater Raya masih terbilang belum memuaskan. Beberapa faktor bisa menjadi pemicu akibat kurangnya kemampuan menulis siswa terutama pada teks anekdot, maka dari itu perlu tinjauan yang tepat untuk membantu siswa dalam mengasah kemampuan menulis, terutama menulis teks anekdot.

Untuk memfasilitasi pembelajaran yang efektif dalam menulis teks anekdot diperlukan media pembelajaran yang cocok dan menarik. Hal ini selaras dengan Hamdani (2011: 53) yang menyatakan bahwa keberhasilan kegiatan pembelajaran ditentukan dari berbagai macam faktor salah satunya yaitu media pembelajaran.

Menurut kaidahnya, kata media berasal dari Bahasa Latin yaitu “medium” yang berarti perantara. Sedangkan dalam

Bahasa Arab media berasal dari kata “wasaila” yang berarti pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Ada pun Gerlach dan Ely (dalam Nizwardi Jalmur, 2016: 2) berpendapat bahwa media jika dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang menyebabkan peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Sementara, Aqip (dalam Yulia dan Arifin, 2016: 4) mengemukakan media pengajaran diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (*message*), namun dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar.

Tujuan dari adanya media pembelajaran, yaitu: (1) Memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk memahami konsep, prinsip, dan keterampilan tertentu dengan menggunakan media yang paling tepat menurut sifat bahan ajar; (2) Memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan bervariasi sehingga lebih merangsang minat dan motivasi peserta didik untuk belajar; (3) Menumbuhkan sikap dan keterampilan tertentu dalam teknologi karena peserta didik tertarik untuk menggunakan atau mengoperasikan media tertentu; (4) Menciptakan situasi belajar yang tidak dapat dilupakan peserta didik; (5) Memperjelas informasi atau pesan pembelajaran; dan (6) Meningkatkan kualitas belajar mengajar.

Penggunaan media diyakini memiliki pengaruh terhadap kegiatan belajar mengajar. Media pembelajaran mampu menjadi jembatan penghubung antara materi dan ilustrasi yang dikemas sedemikian rupa maupun berupa praktik sederhana yang bertujuan untuk memberikan gambaran konkrit terkait materi ajar.

Ada beberapa peranan media dalam kegiatan pembelajaran yang sangat menentukan efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran. Menurut

Miftah (2013: 6-7) menjelaskan media berfungsi secara efektif dalam konteks pembelajaran yang berlangsung tanpa menuntut kehadiran guru. Media sering dalam bentuk “kemasan” untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal seperti ini, tujuan telah ditetapkan, petunjuk atau pedoman kerja untuk mencapai tujuan telah diberikan, bahan-bahan atau material telah disusun dengan rapi, dan alat ukur. Media pembelajaran yang mencakup persyaratan seperti di atas dapat berwujud modul, paket belajar, kaset dan perangkat lunak (*software*) komputer yang dipakai oleh peserta didik atau peserta pelatihan.

Beragam media pembelajaran yang ditemukan atau diciptakan dari setiap inovasi yang ada, media gambar atau foto termasuk dalam media yang mudah dibuat serta dimanfaatkan kegunaannya. Menurut Sadiman (dalam Hilmi, 2016: 4) menyatakan gambar atau foto dalam dunia pendidikan merupakan media yang paling sering dipakai karena kemudahannya. Media gambar atau foto merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana-mana. Pepatah Cina juga mengatakan hal tersebut, bahwa sebuah gambar berbicara lebih banyak dari pada seribu kata. Sementara Ibid (dalam Hilmi, 2016: 4) mengungkapkan bahwa media gambar dapat disebut juga media visual, dimana alat-alat visual adalah alat-alat yang "visible" artinya dapat dilihat. Diantara alat-alat visual antara lain gambar, foto, salindia, model. Karena itu, pendidikan visual artinya tidak lain dari pada penyajian pengetahuan melalui "pengalaman melihat". Dengan kata lain, pendidikan visual adalah suatu metode untuk menyampaikan informasi berdasarkan prinsip psikologis yang menyatakan bahwa seseorang memperoleh pengertian yang lebih baik dari sesuatu yang dilihat dari pada sesuatu yang didengar atau dibaca.

Dalam kondisi ini, guru atau instruktur berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran. Sejalan dengan Hamalik (dalam Arsyad, 2013: 19) yang mengemukakan bahwa pemakaian media

pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, serta membawa pengaruh psikologi terhadap peserta didik.

2. METODE PELAKSANAAN

Pendekatan kualitatif yang akan digunakan yaitu penelitian deskriptif. Deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan pengaruh media pembelajaran dalam peningkatan menulis teks anekdot dengan menggunakan media kartu susun. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah observasi dan wawancara dengan sumber data yang sama. Penelitian yang dilakukan menghasilkan beberapa data, yaitu data kualitatif berupa hasil observasi aktivitas peserta didik dan wawancara (sebagai respon peserta didik terhadap penggunaan media kartu susun) dan kuesioner (untuk mengukur ranah afektif siswa selama proses pembelajaran) dalam bentuk diagram.

Penelitian ini memiliki sampel yang terdiri atas 1 kelompok. Sampel yang diambil merupakan 5 orang peserta didik kelas X yang tinggal di Jl. Ciater raya, hal tersebut karena peneliti mengambil sampel dilingkup tempat tinggal. Kelompok tersebut diberikan perlakuan berupa tes keterampilan menulis teks anekdot sebelum dan sesudah menggunakan media pembelajaran kartu susun.

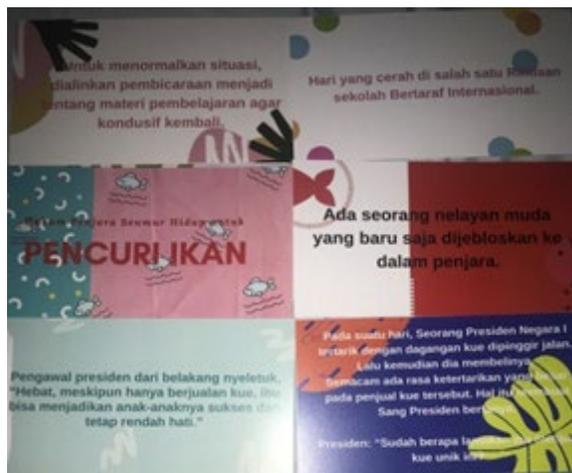
Data yang dikumpulkan dengan cara tes, observasi, kuesioner, dan wawancara. Dengan teknik analisis data melakukan analisis deskripsi data berdasarkan hasil penerapan media kartu susun, selanjutnya menghitung rata-rata nilai pretest dan posttest. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui besar peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan menulis teks anekdot sebelum dan sesudah menggunakan media pembelajaran kartu susun.

Metode penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh media pembelajaran

kartu susun dalam keterampilan menulis teks anekdot peserta didik kelas X. Hasil teks anekdot yang ditulis oleh peserta didik nantinya dinilai berdasarkan kelengkapan struktur serta ketepatan isi. Dua hal tersebut menjadi indikator penilaian dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis tersebut diperoleh penelitian mengenai pengaruh penggunaan media pembelajaran dalam keterampilan peserta didik menulis teks anekdot.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian yang diperoleh berdasarkan jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 5 orang peserta didik kelas X di daerah Jl. Ciater Raya, telah membuktikan bahwa penerapan media kartu susun dalam keterampilan menulis teks anekdot berdampak terhadap peningkatan kemampuan berpikir peserta didik.



Gambar 1. Media Kartu susun

Berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan dapat diketahui bahwa keterampilan menulis teks anekdot sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan, sebagai berikut. Deskripsi analisis keterampilan menulis teks anekdot sebelum menggunakan media pembelajaran kartu susun dapat dijabarkan melalui dua aspek. Aspek pertama yaitu mengenai kelengkapan struktur teks anekdot. Pada

aspek ini masih dikatakan mudah dalam penulisan teks anekdot. Peserta didik diminta untuk menulis teks sesuai dengan struktur seperti abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Berdasarkan hasil analisis data peserta didik hanya 40% yang mampu menulis teks anekdot berdasarkan struktur teks anekdot.

Aspek yang kedua mengenai ketepatan isi dalam menulis teks anekdot. Pada aspek ini dilihat melalui maksud atau pesan yang tersampaikan dalam penulisan teks anekdot serta unsur kebahasaan yang digunakan dalam menyusun teks anekdot. Berdasarkan hasil analisis data peserta didik hanya 20% yang mampu merumuskan pesan yang disampaikan dengan menarik dan menyimpulkan dengan nasihat akhir. Sementara, berdasarkan hasil data peserta didik hanya 40% yang mampu menulis teks anekdot dengan penggunaan kaidah kebahasaan yang baik dan benar.

Deskripsi analisis keterampilan menulis teks anekdot setelah diberi tindakan berupa penggunaan media pembelajaran kartu susun sama seperti sebelum diberi tindakan. Pada saat pelaksanaan sebelumnya sudah dapat dilihat berdasarkan data analisis hasil peserta didik. Setelahnya, dalam pembelajaran peserta didik diberikan tindakan atau penerapan media kartu susun dalam pembelajaran menulis teks anekdot. Hal tersebut untuk mengetahui dampak terhadap peningkatan keterampilan peserta didik dalam pembelajaran menulis teks anekdot.

Beberapa aspek dalam pembelajaran keterampilan menulis teks anekdot yang harus ditempuh peserta didik tersebut akan diukur dengan perhitungan persentase seperti analisis pembelajaran tanpa tindakan. Hasil analisis ini akan dibandingkan dengan hasil analisis sebelumnya. Setelah dibandingkan, kemudian dapat dilihat perbedaan persentase analisis kedua aspek tanpa tindakan dengan menggunakan tindakan. Apakah dengan penerapan media kartu susun dalam pembelajaran menulis teks

anekdot dapat memberikan dampak terhadap peningkatan keterampilan menulis teks anekdot atau tidak pada peserta didik.

Berikut paparan hasil analisis aspek penilaian pembelajaran menulis teks anekdot dengan menggunakan media kartu susun sebagai berikut. Aspek pertama yang harus ditempuh mengenai kelengkapan struktur teks anekdot. Berdasarkan analisis hasil peserta didik dalam pembelajaran menulis teks anekdot menggunakan tindakan media pembelajaran kartu susun 80% peserta didik mampu menyusun teks anekdot dengan struktur yang tepat. sesuai dengan abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan terhadap keterampilan peserta didik dalam menulis teks anekdot sebanyak 40%. Perbandingan dengan awal pembelajaran dengan jumlah presentase yang sama yaitu 40% dan setelah diberikan tindakan menjadi 80%.

Aspek kedua mengenai kelengkapan struktur teks anekdot yang dilihat melalui maksud atau pesan yang tersampaikan dalam penulisan teks anekdot. Berdasarkan data hasil analisis terdapat 100% peserta didik yang mampu menulis teks anekdot dengan pesan yang tersampaikan di dalamnya. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan sebesar 80% setelah pembelajaran menggunakan tindakan media kartu susun. Perbandingan dengan pembelajaran sangat signifikan, dengan jumlah presentase sebelumnya yaitu sebesar 20% dan setelah diberikan tindakan menjadi 100% peserta didik yang mampu memenuhi aspek tersebut.

Sementara pada aspek penggunaan kaidah kebahasaan dalam menulis teks anekdot yang harus ditempuh. Berdasarkan hasil analisis data 60% peserta didik dapat menempuh aspek tersebut. Maka dari itu terdapat peningkatan sebesar 20% setelah pembelajaran menggunakan tindakan media pembelajaran kartu susun. Perbandingan dengan presentase pembelajaran sebelumnya sebesar 40% dan setelah pembelajaran melalui tindakan

menjadi 60%. Peningkatan pada aspek ini tergolong kecil, namun tetap menunjukkan adanya perubahan dalam pembelajaran sebelum dan sesudah penggunaan tindakan media pembelajaran kartu susun.

Data selanjutnya bisa dilihat melalui responden kuesioner peserta didik setelah melakukan pembelajaran tidak menggunakan media pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran kartu susun. Pembelajaran menulis teks anekdot mendapatkan respon yang baik dari peserta didik dan merasa lebih terbantu memahami apa yang dipelajari dengan menggunakan media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran kartu susun memudahkan peserta didik untuk memahami struktur dari suatu teks anekdot. Serta memahami pesan yang tersirat dalam isi teks anekdot.



Gambar 2. Respon peserta didik pertanyaan pertama

Berdasarkan gambar di atas yang diambil dari jawaban peserta didik melalui google form. Dari pertanyaan yang diajukan, peserta didik merasa sulit memahami pembelajaran teks anekdot hanya dengan metode ceramah. Tanpa adanya bantuan media pembelajaran, pemahaman dan pembelajaran mengenai

teks anekdot menunjukkan presentase sebesar 60%. Maka dari itu, penggunaan media pembelajaran sangat diperlukan dalam proses pembelajaran.

Penggunaan media pembelajaran juga berdampak langsung pada proses pembelajaran. Di saat kondisi seperti ini penggunaan media pembelajaran menjadi media bantu pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran serta membantu menarik minat peserta didik dan variasi belajar. Manfaat media pembelajaran bagi pengajar sendiri dapat digunakan sebagai wadah penyampaian materi. Sementara itu, media pembelajaran bagi peserta didik melatih daya pikir untuk lebih mengolah materi sesuai yang disampaikan oleh pengajar untuk mencapai tujuan.

peserta didik.

Media pembelajaran menjadi faktor yang penting dalam proses pembelajaran. Namun penggunaan media pembelajaran masih jarang diperhatikan oleh pengajar. Inovasi dan motivasi pengajar dalam pembuatan media pembelajaran masih kurang dalam perhatian. Pengajar harus bisa lebih kreatif dalam mengembangkan media pembelajaran.

Memanfaatkan media pembelajaran pun bisa mengurangi kesan peserta didik bahwa pelajaran bahasa Indonesia membosankan, hanya berpacu pada teks dan teori, tidak perlu belajar pasti paham, maupun anggapan lainnya. Bila kita melihat respon dari kuesioner tersebut, tentu sudah terlihat jelas peserta didik sangat antusias bila pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan media pembelajaran. Dengan adanya hal ini, lambat laun kesan kurang baik peserta didik terhadap pembelajaran bahasa Indonesia pasti akan berubah.



Gambar 3. Respon peserta didik pertanyaan kedua

Berdasarkan gambar di atas, respon peserta didik mengenai pertanyaan tersebut. Dapat disimpulkan melalui diagram diatas, pembelajaran kartu susun dengan bantuan media mudah dipahami. Pembelajaran mengenai teks anekdot direspon dengan presentase 100%, maka dari itu pengaruh media pembelajaran dalam penjelasan memahami materi teks anekdot dapat berpengaruh besar terhadap



Gambar 4. Respon peserta didik pertanyaan ketiga

Berdasarkan gambar di atas, terdapat respon mengenai penggunaan media pembelajaran kartu susun dalam kegiatan menulis teks anekdot. Dari data

yang terlihat dalam diagram di atas, peserta didik merasa penggunaan media kartu susun sangat membantu dalam proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran kartu susun dapat meningkatkan pemahaman mengenai materi teks anekdot yang dipaparkan oleh pengajar.

Hal tersebut dapat dilihat melalui presentase tanggapan peserta didik sebesar 80%. Dari data tersebut peserta didik merasa penggunaan media kartu susun dalam pembelajaran teks anekdot sangat membantu pemahaman materi mengenai teks anekdot sampai pada keterampilan menulis teks anekdot. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran kartu susun ini sangat berpengaruh terhadap pemahaman dan meningkatkan keterampilan menulis teks anekdot peserta didik.



Gambar 5. Respon peserta didik pertanyaan keempat

Berdasarkan gambar diatas, terdapat respon peserta didik mengenai ketertarikan media dalam pembelajaran teks anekdot. Media kartu susun merupakan media visual yang dapat menarik perhatian. Karena media visual atau media gambar merupakan media yang paling mudah dan sering

digunakan dalm dunia pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat melalui diagram diatas yang mencapai presentase sebesar 80%.

Media gambar dapat disebut juga media Visual, dimana alat-alat visual adalah alat-alat yang "visible" artinya dapat dilihat. Diantara alat-alat visual antara lain gambar, foto, salindia, dan model. Karena itu, pendidikan visual artinya tidak lain dari pada penyajian pengetahuan melalui "pengalaman melihat". Dengan kata lain, pendidikan visual adalah suatu metode untuk menyampaikan informasi berdasarkan prinsip psikologis yang menyatakan bahwa seseorang memperoleh pengertian yang lebih baik dari sesuatu yang dilihat dari pada sesuatu yang didengar atau dibacanya.

Dalam kondisi ini, pengajar atau instruktur berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran.

Jumlah presentase kusioner ini juga menjadi bukti bahwa penggunaan media pembelajaran kartu susun dapat menarik perhatian peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Maka dari itu, penting bagi pengajar untuk mempersiapkan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran diterapkan terus menerus.



Gambar 6. Respon peserta didik pertanyaan kelima

Berdasarkan hasil respon di atas, dapat dilihat bahwa 60% responden mendukung media pembelajaran kartu susun efektif digunakan dalam pembelajaran anekdot. Penggunaan media kartu susun ini digunakan setelah dijalankannya pretest tanpa penggunaan media apapun. Pada gambar tersebut jelas menandakan bahwa 60% responden menjawab 'Ya' dengan artian setuju sedangkan 40% menjawab 'Tidak' dengan artian kurang setuju bahwa penggunaan media pembelajaran kartu susun efektif untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Setelah paparan dari isi kuesioner yang telah dipaparkan maka dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan media pembelajaran kartu susun cukup efektif dan menarik digunakan sebagai media ajar keterampilan menulis teks anekdot. Hal ini dapat dilihat dari hasil respon kuesioner yang telah dipaparkan sebelumnya. Tentu saja hal ini bisa menjadi inspirasi bagi tenaga pengajar lain maupun pembaca tentang kreasi pembelajaran anti membosankan.

4.

ESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, penggunaan media kartu susun dalam pembelajaran teks anekdot dapat dikatakan memiliki pengaruh terhadap pemahaman peserta didik. Pemahaman tersebut mempengaruhi terhadap peningkatan menulis teks anekdot dengan aspek-aspek yang dipenuhi oleh peserta didik. Aspek tersebut antara lain; kelengkapan struktur dalam menyusun teks anekdot, aspek pesan atau makna yang disampaikan dalam penulisan teks anekdot, serta penggunaan kaidah kebahasaan yang ditetapkan pada pemilihan kata-kata dalam penulisan teks anekdot.

Penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian penerapan media pembelajaran. Media pembelajaran yang

digunakan adalah kartu susun yang dikategorikan sebagai media visual. Dapat diungkapkan bahwa media gambar dapat disebut juga media Visual, dimana alat-alat visual adalah alat-alat yang "visible" artinya dapat dilihat. Diantara alat-alat visual antara lain gambar, foto, slaid, model. Karena itu, pendidikan visual artinya tidak lain dari pada penyajian pengetahuan melalui "pengalaman melihat". Dengan kata lain, pendidikan visual adalah suatu metode untuk menyampaikan informasi berdasarkan prinsip psikologis yang menyatakan bahwa seseorang memperoleh pengertian yang lebih baik dari sesuatu yang dilihat dari pada sesuatu yang didengar atau dibacanya. Dalam kondisi ini, guru atau instruktur berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran.

Terdapat perbedaan terhadap tingkat kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menulis teks anekdot dengan penggunaan media pembelajaran kartu susun. Penggunaan media pembelajaran terbukti efektif dalam pembelajaran menulis teks anekdot.

Disamping efektifitas penggunaan media pembelajaran kartu susun, guru juga perlu memperbaiki setiap kesalahan ejaan yang ditulis peserta didik, agar nantinya peserta didik menjadi tahu mana kosakata yang tepat dan kurang tepat. Setelah semua komponen tersebut dipahami maka akan tercipta keterampilan menulis teks anekdot yang sesungguhnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini dapat tersusun dengan baik tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu. Peneliti banyak menerima bimbingan, bantuan serta kerjasama baik dalam moral maupun material. Pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada: (1) Allah SWT. dengan segala pertolongan dalam menyelesaikan laporan ini; (2) Ibu Aida Sumardi, M.Pd. selaku dosen pembimbing lapangan kelompok 32; (3) Peserta didik kelas X di daerah Jl. Ciater

Raya yang telah bersedia dijadikan sebagai subjek penelitian serta orang tua yang telah memberikan izin dalam kegiatan PLP; (4) Rekan kelompok yang telah bekerjasama dalam keberlangsungan kegiatan PLP.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Chaer, Abdul. (2011). *Cekakak-Cekikik Jakarta*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaya, James. (2002). *Foklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Hamdani. (2011). Strategi Belajar Mengajar. Bandung: CV. Setia Indah. 53.
- Hilmi. (2016). Efektivitas Penggunaan Media Gambar Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. Banda Aceh: Lantanida Journal, 4(2), 4. Retrieved from <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/lantanida/article/view/1885/1407>
- Ibnu, S. (2003). Dasar- Dasar Metodologi

- Penelitian. Malang: Universitas Negeri Malang
- Jalmur, Nizwardi. (2016). Media dan Sumber Pembelajaran. Jakarta: *Kencana*. 4.
- Miftah. (2013). Fungsi, Dan Peran Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa. Jurnal Teknologi Pendidikan: Kawangsan, 1(2), 6-7. Retrieved from <https://jurnalkwangsan.kemdikbud.go.id/index.php/jurnalkwangsan/article/view/7/6>
- Wardani, dkk. (2017). “Studi Kasus Pembelajaran Menulis Teks Anekdote pada Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Surakarta”. *Aksara*, 2(1), 2.
- Yulia, Arifin. (2016). Pengaruh Penggunaan Media Film Animasi dalam Pembelajaran Ips Terpadu Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Viii di Smp Kartini 1 Batam Tahun Pelajaran 2013/2014. Universitas Riau Kepulauan Batam, 10(4), 4.